

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter sesuai nilai kebangsaan. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus ditanamkan sejak sekolah dasar, karena dengan kemampuan ini siswa mampu menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan mengambil Keputusan secara logis. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada cara berpikir dan sikap (Astuti & Indarini, 2025).

Dalam konteks Pendidikan dasar, mata Pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan fundamental. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan hafalan sila-sila tetapi juga menekankan pada proses internalisasi nilai, norma, dan sikap yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu bernalar kritis, menyelesaikan persoalan sosial sederhana, mengambil keputusan yang bijak, serta berperilaku sesuai nilai-nilai kebangsaan. Namun, kenyataannya pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih sering dilaksanakan secara konvensional berpusat pada guru dan minim ruang partisipasi siswa. Akibatnya siswa hanya menjadi penerima pasif tanpa kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis (Kurniawati & Sapriati, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang diyakiti efektif menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah nyata secara kolaboratif. Penelitian sebelumnya (Wahyuni, 2022; Kurniawa & Sari, 2023) menunjukkan bahwa *PBL* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, namun mayoritas penelitian masih berfokus pada mata pelajaran IPAS dan Matematika. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila relatif jarang dikaji sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti.

Urgensi penelitian tentang implementasi model *PBL* dalam keterampilan berpikir kritis pembelajaran Pendidikan Pancasila semakin kuat Ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di sekolah. Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2025 di SDN Puntan 01 Batu khususnya di kelas V menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* sebagai salah satu pendekatan untuk menumbuhkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pemecahan masalah. Selain itu di kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya sebagian siswa yang aktif berpendapat, bertanya dan sebagainya lagi masih belum bisa memahami materi, memecahkan masalah sendiri serta masih perlu dijelaskan berulang kali oleh gurunya. Guru berperan aktif menjadi pendidik dan fasilitator yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena masih ada sebagian siswa belum berani untuk berbicara di depan kelas, belum terampil dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan berpikir kritisnya masih kurang sehingga perlu dikembangkan lagi kemampuannya.

SDN Puntan 01 Batu merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah kec. Bumiaji yang didirikan pada tanggal 31 Agustus 1947. SDN Puntan 01 Batu adalah sekolah dasar yang dikenal sebagai sekolah adiwiyata, ramah anak dan inklusi serta memiliki prestasi akademik maupun non akademik di tingkat nasional, salah satunya memenangkan juara lomba debat tingkat nasional dan prestasi lainnya. SDN Puntan 01 Batu juga salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan model *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di kelas V. Guru lebih condong menggunakan model *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan pemecahan masalah. Oleh karena itu, SDN Puntan 01 Batu sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan model *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya di kelas V menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keterampilan berpikir kritis siswa melalui

model *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan tentunya memiliki tantangan tersendiri. Guru perlu mempunyai pemahaman yang baik dan strategi pembelajaran yang tepat pada saat mengajar, diharapkan siswa kemampuan berpikir kritisnya bisa berkembang dan bisa memecahkan masalahnya sendiri baik secara individu maupun berkelompok dengan cara guru menerapkan model *PBL* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu juga dari hasil wawancara awal bersama guru wali kelas V untuk keseluruhan siswa kelas V kemampuan berpikir kritisnya berbeda-beda yaitu kurang, sedang dan juga tinggi. Secara keseluruhan lebih dominan ke sedang dan masih memerlukan bimbingan serta bantuan dari guru. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila

Namun masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, fasilitas dan kurangnya pemahaman awal siswa bagaimana cara memecahkan masalah sendiri tanpa berpusat pada buku catatan dan hafalan. Terkadang beberapa siswa belum sepenuhnya bisa berpikir kritis dan masih memerlukan bantuan dari guru. Hal tersebut perlu adanya bimbingan dan juga strategi khusus yang dimiliki guru dalam mengajar di dalam kelas supaya kemampuan berpikir kritis siswa bisa berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pertama penelitian yang dilaksanakan oleh Ujang et al.. (2023) dengan judul “penerapan model *problem based learning* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA sekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penerapan model PBL di sekolah dasar dapat diatasi dengan lebih memahami dan memaksimalkan langkah-langkah pelaksanaan dalam penggunaan model PBL. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran di kelas akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama bagi siswa kelas IV. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama berfokus tentang keterampilan berpikir kritis siswa

sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan metode pengumpulan data studi literatur, pengumpulan data dilakukan melalui non tes, yakni dengan menelusuri jurnal elektronik menggunakan google scholar, peneliti menganalisis data dengan metode kualitatif serta lokasi penelitian yang berbeda dan subjek penelitian siswa kelas IV.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Apriani et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Dadaprejo 01. Siswa yang belajar melalui PBL memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, disertai peningkatan keaktifan belajar dan kemampuan menyelesaikan masalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah penggunaan model PBL dan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti; penelitian Apriani et al. berfokus pada matematika, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta fokus pada proses berpikir kritis siswa bukan sekadar hasil belajar akhir.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam keterampilan berpikir Kritis Siswa Kelas V pembelajaran Pendidikan Pancasila SDN Puntun 01 Batu” sangat relevan untuk dilaksanakan. Latar belakang di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V. Di satu sisi, *PBL* diharapkan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta mampu memecahkan masalah secara mandiri. Namun sisi lain, kenyataannya penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* di SDN Puntun 01 Batu masih menghadapi kendala baik dari segi keterlaksanaan sintaks, keterbatasan fasilitas, maupun kesiapan siswa. Oleh karena itu, penting menelaah lebih dalam implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* agar dapat memberikan strategi yang tepat dalam keterampilan berpikir kritis siswa.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berlandaskan pada beberapa alasan penting. Pertama, secara akademis penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran, khususnya

implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pendidikan Pancasila. Kedua secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Ketiga secara empiris penelitian ini sangat penting karena kondisi nyata di SDN Puntan 01 Batu menunjukkan masih adanya siswa yang kurang berani berbicara, belum mampu menganalisis masalah, dan membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan akademik, praktis, dan empiris yang saling melengkapi sehingga relevan untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pembelajaran Pendidikan Pancasila SDN Puntan 01 Batu.
2. Kendala apa saja implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V?
3. Solusi apa saja untuk mengatasi kendala implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Latar belakang yang dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Puntan 01 Batu
2. Mendeskripsikan kendala implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Solusi alternatif terhadap implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai wawasan dan intropeksi sejauh mana implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Puntan 01 Batu
- b. Bagi siswa, diharapkan dalam keterampilan berpikir kritis bisa memecahkan masalahnya sendiri
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *PBL*
- d. Bagi peneliti, peneliti dapat mempelajari strategi guru menerapkan *model problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pembelajaran pendidikan pancasila SDN Puntan 01 Batu melalui pengamatan ilmiah secara langsung.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Puntan 01 Batu yang terletak di kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas V dan berfokus pada siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada implementasi model *problem based learning* dalam keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Puntan 01 Batu.
4. Indikator siswa berpikir kritis meliputi memberikan penjelasan singkat, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menetapkan strategi dan taktik.

F. Definisi Istilah

1. Secara umum, implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana atau konsep dalam tindakan nyata. Istilah implementasi sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai upaya penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik nyata sehingga menghasilkan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai (Jamaludin et al., 2023).
2. Model problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal dalam proses belajar. Menurut Fitriyah dkk. (2019), model PBL menggunakan masalah autentik atau kontekstual sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman konsep, melatih kemampuan berpikir kritis, membiasakan siswa dalam mengambil keputusan melalui proses pemecahan masalah secara sistematis.
3. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis informasi atau argumen, menarik kesimpulan berdasarkan penalaran logis, melakukan evaluasi, serta mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah secara tepat. Keterampilan ini tidak terbentuk secara alami, melainkan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terencana sejak dini. Berpikir kritis mencakup kemampuan menjelaskan, menelaah, menilai, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan (Saputri, 2020; 93). Indikator keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menentukan strategi dan taktik pemecahan masalah
4. Pembelajaran pendidikan pancasila merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak siswa masuk sekolah dasar. Pendidikan pancasila digunakan sebagai proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter siswa, Pendidikan Pancasila bertujuan bukan hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan mengamalkannya melalui pendekatan terencana serta

terstruktur, pembelajaran ini diharapkan mampu menanamkan sikap positif, rasa nasionalisme, serta tanggung jawab moral pada siswa agar menjadi warga negara yang baik dan berkarakter. (Jamilah, 2019).

